

**ETNOBOTANI-LINGUISTIK UBIJALAR (*Ipomoea batatas* L.)
DALAM KEHIDUPAN BERTANI SUKU MEE
DI DISTRIK DOGIYAI KABUPATEN DOGIYAI**

Masniar

*Staf Pengajar pada Jurusan Agroteknologi
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email : maz_niar@yahoo.com*

ABSTRAK

Ubijalar (*Ipomoea batatas* L.) merupakan salah satu sumber makanan pokok yang penting sebagai pengganti padi bagi masyarakat suku Mee, ubijalar digunakan sebagai makanan pokok manusia dan pakan ternak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat tentang budidaya dan pemanfaatan ubijalar serta pengaruh program pemerintah terhadap teknik budidaya ubijalar yang dilakukan masyarakat. Penelitian dirancang dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dan observasi lapang. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* Dari hasil penelitian di ketahui bahwa aspek-aspek teknik budidaya ubijalar yang memiliki nilai kearifan lokal adalah: a) Penyiapan bahan tanam; tidak mengambil stek dari tempat lain tetapi dari tempat tertentu dengan tujuan menjaga kemurnian aksesi yang mereka budidaya (konservasi), b) Pengolahan tanah; tanah yang diolah oleh responden dilakukan secara minimal untuk mengurangi kerusakan sifat fisik tanah, c) Pembuatan bedengan; arah bedengan mayoritas memanjang utara ke selatan, d) Pemupukan: pupuk yang digunakan berasal dari hasil pembabatan yang berupa rumput dan daun-daun, e) Pembuatan saluran drainase; drainase dibuat cukup dalam agar dapat menampung air dalam jumlah banyak sehingga lahan tidak tergenang karena curah hujan yang tinggi dan f) Pengendalian hama dan penyakit: dilakukan tanpa menggunakan pestisida, g) Panen: dilakukan secara bergilir disesuaikan dengan umur tanaman dengan tujuan menjamin ketersediaan pangan. Belum adanya diversifikasi pemanfaatan ubijalar oleh masyarakat yang dapat meningkatkan nilai tambahnya. Saat ini pemanfaatannya hanya terbatas yaitu dibakar, direbus dan digoreng serta untuk pakan ternak. Tahapan teknik budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sesuai program pemerintah hanya sebesar 27,28% sedangkan tahapan yang dilakukan secara tradisional sebesar 72,72%.

Kata Kunci : *Teknik Budidaya, Pemanfaatan, Ubijalar, dan Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Papua, ubi jalar sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dan merupakan penghasil karbohidrat selain dari hewan.

Pola konsumsi saat ini telah mengalami pergeseran seiring dengan mudahnya akses masuk beras dan makanan lain ke daerah, sehingga mengubah kebiasaan dalam pola konsumsi. Perubahan ini akan mempengaruhi pola sistim budidaya dan

pengetahuan akan tanaman yang di budidaya baik dari segi taksonomi, jenis-jenis ubijalar maupun sistimbudidaya.

Berdasarkan data dari BPS (2017), produksi ubijalar Indonesia pada tahun 2015 sebesar 2.261.124 ton dengan luas areal panen sebesar 140.218 ha. Pada tahun 2016 produksi ubijalar mencapai 2.092.577 ton dengan luas areal panen sebesar 124,426 ha. Hal ini menunjukkan

bahwa terjadinya penurunan produksi ubijalar dalam kurun waktu satu tahun. Provinsi Papua merupakan provinsi yang menempati sentra produksi Ubijalar terbesar ke dua setelah Jawa di Indonesia yaitu mencapai 344.805 ton/ha. (BPS 2016). Luas panen Ubijalar tahun 2016 mencapai 29.293, dengan produksi 408.143 dan produktivitas 113,14 kwintal/ha. Tahun 2017 luas panen ubijalar 18.469 dengan produksi 250.245 dan produktivitas 118,49 kwintal/ha (BPS, 2015).

Kearifan lokal dalam budidaya pertanian, khususnya tanaman pangan diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. (Sunaryo dan Joshi, 2003). Pengetahuan masyarakat ini berkembang dalam hidup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang merupakan hasil kreatifitas dan inovasi secara terus menerus dengan melibatkan masukan internal dan eksternal dalam usaha menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Boleh jadi pengetahuan *indigenous* ini berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan sejenisnya.

Terjadinya perubahan dalam pola konsumsi, akulturasi budaya dari luar dapat mempengaruhi perubahan budaya dalam masyarakat. Pengetahuan akan morfologi jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat sangat penting dalam mempertahankan keberadaan jenis di suatu daerah. Dengan adanya penamaan berdasarkan kearifan lokal menyebabkan kemudahan dalam pengelompokan dan pengenalan lebih jauh terhadap sifat dan karakter tanaman maupun hewan di lingkungan masyarakat.

Masyarakat suku Mee memiliki penamaan terhadap beberapa jenis ubijalar berdasarkan karakteristik dan morfologi yang telah dilakukan secara turun temurun, untuk itu perlu adanya kepedulian dan penelitian tentang etnobotani – Linguistik ubijalar dalam kehidupan bertani Suku Mee di Distrik

Dogiyai Kabupaten Dogiyai. Dengan tujuan untuk mengetahui jenis dan pengetahuan masyarakat berdasarkan kearifan lokal masyarakat Suku Mee di daerah Digoyai

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Dogiyai Kabupaten Dogiyai. Lokasi penelitian dipilih atas dasar pertimbangan bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk merupakan petani cabang usahatani ubijalar. Untuk mendapatkan data lapangan maka observasi didukung dengan alat dan bahan berupa : tape recorder, kamera digital, alat tulis menulis, kalkulator, dan kuisioner,

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dan observasi lapang. Penentuan responde dilakukan dengan *Purposive Sampling*.

Data yang dikumpulkan terdiri Data primer melalui kegiatan wawancara semi struktural (WSS) dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi instansi terkait. Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi: Variabel identitas responden meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan luas lahan garapan. Nama atau sebutan tanaman ubijalar berdasarkan jenis yang dibudidayakan di Distrik Dogiyai Kabupaten Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabulasi dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Dogiyai dengan luas wilayah $\pm 7.052,92 \text{ km}^2$ dan merupakan daerah pegunungan dan dataran (BPS, 2015). Suhu rata-rata didaerah tersebut adalah 27°C dan Curah hujan 462,1 mm /tahun yang menurut Djaenudin *et.,al* (2011) merupakan kondisi yang sangat sesuai untuk pertumbuhan ubijalar

Karakteristik Responden

Umur

Diklasifikasikan menjadi tiga kelas sesuai dengan Angkatan Kerja Nasional yaitu usia belum produktif (0-14), usia produktif, (15-64) dan usia tidak produktif (>65) (BPS, 2014).

Tabel 1. Sebaran Kelompok Umur Responden

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 14	0	0
2	15 - 64	10	100
3	> 65	0	0
	total	10	100

Dari hasil Tabel 1, responden berada pada umur 15-64 tahun (100%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani responden berada pada usia produktif. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relative muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relative tua sering menolak inovasi baru (Soekartawi, 2001).

Pendidikan

Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap wawasan dan pola pikirnya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka cenderung semakin luas wawasan orang tersebut. Dengan demikian pada tingkat pendidikan yang berbeda maka wawasan dan pola pikir juga cenderung berbeda

Tabel 2. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	20
2	Tidak Tamat SD	4	40
3	SD	2	20
4	SLTP	1	10
5	SLTA	1	10
	Total	10	100

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani ubijalar mayoritas tidak tamat sekolah dasar yaitu 40%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sangat rendah, tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam upaya penerapan, pengolahan dan usaha untuk meningkatkan produksi usahanya. Rendahnya pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden disebabkan kesempatan masa muda untuk menempuh pendidikan formal sangat kurang serta adanya factor lingkungan, misalnya karena adat, atau kurangnya fasilitas dan sarana sekolah

Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara langsung akan mempengaruhi pola pikir.

Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani, sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan teknik produksinya menjadi lebih baik.

Tabel 3. Sebaran Pengalaman Usahatani Responden

Pengalaman (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
< 15	2	20
16 – 30	3	30
>30	5	50
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani dominan yaitu >30 tahun (50%) sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja petani berada dalam tingkat cukup. Pengalaman usahatani responden mempengaruhi tingkat produksi usahatani, semakin lama pengalaman berusahatani maka kemampuan dalam pengelolaan, pemahaman dan aspek budidaya ubijalar akan semakin baik. Pengalaman berusahatani diperoleh responden dari orang tua secara turun temurun. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Soekartawi, 2005).

Mata Pencaharian Responden

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengisi waktu senggang selama berusahatani ubi jalar, beberapa petani biasanya mempunyai pekerjaan sampingan. Dapat diketahui bahwa berusahatani merupakan pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi petani di daerah penelitian, namun ada pula beberapa petani yang memiliki pekerjaan sampingan diluar usahatani. Sebaran mata pencaharian responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencaharian Responden

Mata Pencaharian (orang)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Bertani	4	40
Bertani+Beternak	4	40
Bertani+Berdagang	2	20
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 5, responden yang bermata pencaharian bertani sebanyak 4 orang (40%), dan yang mempunyai mata pencaharian sampingan sebanyak 6 orang (60%) yang terbagi atas : bertani+beternak sebanyak 4orang (40%) dan bertani+berdagang sebanyak 2 orang (20%). Dari Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencaharian utama sebagai petanitetapi ada juga yang bertani dan beternak.

Luas dan Status Lahan

Luas lahan garapan dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digarap petani untuk berusahatani ubijalar. Dari hasil penelitian, sebagian besar responden (100%) memiliki luas lahan sempit yaitu sebesar $\leq 0,5$ ha. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa lahan untuk budidaya ubijalar cenderung semakin berkurang, ini disebabkan adanya sistem warisan dan banyak petani yang tergiur untuk menjual lahan pertaniannya. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani ubijalar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata luas lahan Responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Orang	Persentase (%)
< 0,50	10	100
0,51 – 1,0	-	-
>1,0	-	-
Total	10	100

Status kepemilikan lahan petani responden seluruhnya (100%) merupakan lahan milik sendiri, dengan pertimbangan bahwa biaya sewa lahan untuk lahan usaha cukup mahal.

Jenis Ubi Jalar Yang Dibudidayakan

Jenis ubi jalar yang dibudidaya masyarakat distrik dogiyai kabupaten Dogiyai sejak jaman dahulu sebanyak 18 jenis namun telah mengalami degrassasi sehingga yang masih dibudidayakan oleh masyarkat sebanyak 9 jenis.

Kesembilan Jenis yang dibudidayakan oleh masyarakat adalah *Tewem, Kidupai, Kadaka, Unggu, Yepo/Buna, Nota/Peguawa, Teba, Makopudugu, Dawagu, Bayopa, dan Obopini*. Kesembilan jenis tersebut ditanam oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan bahan pangan keluarga serta ternak, kelebihan hasil panen diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan lainnya dengan menjual ubi tersebut di pasar terdekat.

Pada tanaman ubi jalar terdapat keragaman warna dagin buah serta kulit buah, warna tersebut mencirikan pigmen yang dikandung oleh ubi jalar. Menurut Balitkabi (2010), Umbi ungu memiliki kandungan antocyanin yang sangat bermanfaat bagi

kesehatan dan pencegah kanker, warna kuning menunjukkan kandungan vitamin A dalam umbi.

Kultivar makopudugu dengan warna umbi orange memiliki kandungan beta karoten yang tinggi (Winarti *et all*,2013), Menurut Ekawati 2013), menyatakan bahwa pada bagian kulit ubijalar diketahui mengandungkomponen bioaktif yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian isi (daging ubi). Sementara menurut Dewi et all, (2014) menyatakan bahwa kandungan antosianin pada kulit ubijalar ungu lebih tinggi dibandingkan dengan daging umbi.

Karakteristik ubijalar yang ditanam masyarakat di Distrik Dogiyai Kabupaten Dogiyai dapat dilihat pada Tabel 7
Tabel 7. Karakteristik Ubijalar yang ditanam masyarakat

No	Nama Lokal	Karakteristik
1	Tewem	Daun Muda Berwarna ungu Daun tua berwarna hijau Terdapat lekukan di tengah daun Bentuk semialliptic Kulti umbi kemerahan Dagin umbi orange
2	Kidupai	Daun Muda hijau Daun tua berwarna hijau bagian atas dan bagian bawah ungu Bentuk lanceolate Kulti umbi putih Dagin umbi ungu muda
3	Kadaga	Daun Muda hijau Daun tua berwarna hijau Bentukdaun Segitiga Kulti umbi Keunguan Dagin umbi putih
4	Unggu	Daun Muda hijau Daun tua a hijau Bentuk Segitiga Kulti umbi ungu tua Dagin umbi ungu tua
5	Yepo/Buna Nota/Peguwa teba	Daun Muda ungu Daun tua a hijau, tepi ungu Bentuk lobed/ lekuk segitiga Kulti umbi putih Dagin umbi Putih
6	Makopudugu	Daun Muda ungu Daun tua berwarna hijau u Bentuk hati, tengah daun berbentuk eliptic Kulti umbi kemerahan Dagin umbi kuning
7	Akiya uwodege	Daun Muda hijau Daun tua berwarna hijau Bentuk hati dgn lekukan segitiga Kulti umbi kemerahan

		Dagin umbi putih
8	Bayopa	Daun Muda hijau Daun tua berwarna hijau Bentuk Lancelate Kulti umbi kemerahan Dagin umbi kekuningan
9	Obopini	Daun Muda hijau Daun tua berwarna hijau Bentuk loved Kulti umbi putih Dagin umbi putih

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Tanaman Aneka Umbi dan Kacang (Balitkabi). 2012. Teknologi Produksi Ubi Jalar. <http://balitkabi.litbang.deptan.go.id> (online). DPRD. 2013. Gambaran Umum Papua, diakses dari http://www.dprp.go.id/index.php?option=com_content&do_pdf=1&id=60&showall=1.
- Soekartawi, 2001. Pengantar Agroindustri.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prijososulo, B, 2011. Brain-Brain dan Fragmentasi Sosial yang Menyengsarakan Masyarakat Petani dalam Subejo., *et al (eds) Prosiding Semnas Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Universitas Gajah Mada. Hal 456-467.
- Dewi,L.R., Laksmi,NPL., Paramita,NPL dan WirasutaIMAG, 2014. *Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Kulit Ubijalar Unggu Dengan Metode Ferrous Ion Chelation (FIC)*. Jurnal Farmasi Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Udayana Denpasar.
- EkawatiG, Haspari.AI.Wipranyanwati, 2013 *Kajian Varietas dan bagian ubi ungu dalam rangka penyediaan tepung ubi ungu sehat termodifikasi*. Jurnal jurusan ilmu dan teknologi pangan Universitas Udayana Denpasar